

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

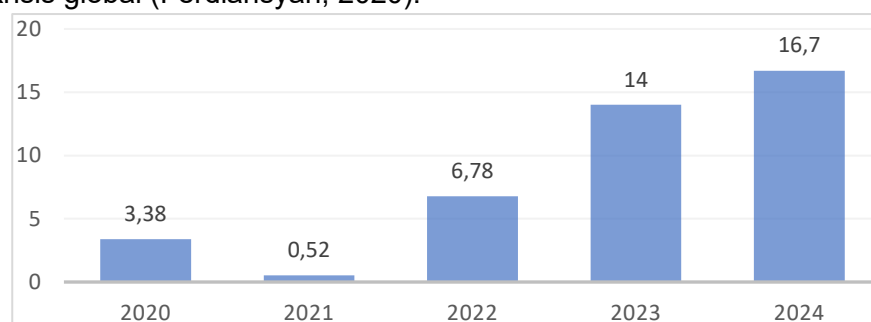
Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki 17.001 pulau dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, secara geografis Indonesia terbentang dari 60⁰ LU sampai 110⁰ LS dan 92⁰ sampai 142⁰ BT, sehingga potensi pariwisata yang dapat dikembangkan di Indonesia sangat beraneka ragam. Kekayaan sumberdaya alam dan material yang terkandung didalamnya baik alam, flora, dan fauna, peninggalan sejarah, adat istiadat, dan seni budaya, menjadi modal besar menjadikan negeri ini dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan usaha di bidang pariwisata (Suyono, 2020).

Pengembangan kepariwisataan dalam pelaksanaannya tertulis di undang-undang Pariwisata Nomor 9 tahun 1990 dan 10 tahun 2009 yang menyatakan bahwa keberadaan objek wisata tidak hanya meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat, tetapi juga memberikan lapangan kerja bagi para pengangguran. Hal ini dimaksudkan untuk memperluas pariwisata serta meningkatkan kesadaran manusia akan pemanfaatan kawasan wisata seperti pada sektor industri, pemukiman, konservasi, dan lain sebagainya agar pertumbuhan ekonomi di daerah dapat terus berkembang maju.

Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 juga menjelaskan tentang pariwisata secara berkelanjutan terdapat empat kriteria yaitu : (1) Pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan; (2) Pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal; (3) Pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung; dan (4) Pelestarian lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut menurut Al-Adiyat (2014) dalam Huda (2020) bahwa salah satu upaya pembangunan dalam mencapai

kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah dapat dilakukan melalui pengembangan ekonomi lokal (PEL) yang sesuai untuk suatu wilayah. Pengembangan ekonomi lokal menurut Blakely and Bradshaw (1994) dalam Habibullah & Almuhim (2023) merupakan proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong serta memelihara aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) salah satu inisiatif yang dapat digunakan untuk lebih mengembangkan potensi sektor pariwisata adalah pengembangan destinasi wisata, pembangunan pemasaran pariwisata, industri pariwisata, dan pembangunan kelembagaan kepariwisataan. Terkait dengan pengembangan potensi ekonomi kreatif mengacu pada empat potensi sektor ekonomi kreatif yaitu dengan keberagaman budaya dan sumberdaya manusia, sumberdaya alam sebagai bahan baku kuliner dan kriya, bonus demografi, dan konsumen produk ekonomi kreatif yang besar. Untuk itu, pembangunan kepariwisataan ditujukan sebagai program nasional yang memerlukan dukungan seluruh pemangku kepentingan di tingkat pemerintah. Saat ini sektor pariwisata ialah sektor yang sangat menjanjikan karena merupakan sektor yang sangat dibutuhkan perekonomian dunia dan mampu bertahan bahkan dalam krisis global (Ferdiansyah, 2020).



Gambar 1.1 Devisa Sektor Pariwisata Indonesia (USD Miliar), 2019-2024

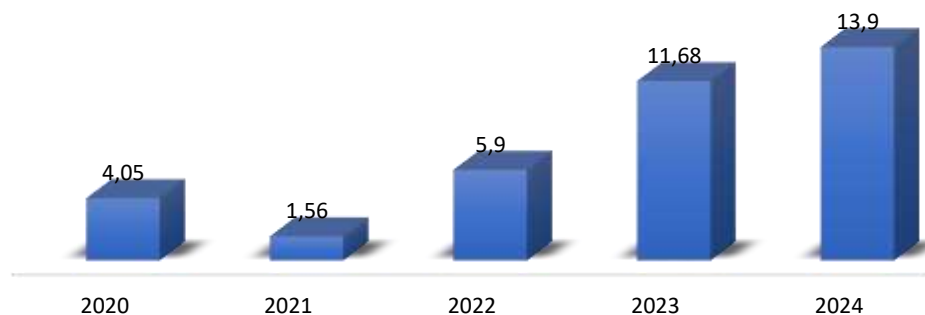
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

Grafik diatas menunjukkan sektor kepariwisataan dari tahun ketahun telah menjadi sektor unggulan dalam menambah devisa negara serta menjadi salah satu strategi bagi pengembangan perekonomian. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 devisa pada saat itu turun drastis hingga menjadi USD 3,38 miliar. Kemudian di tahun 2021, COVID-19 yang baru semakin menambah buruk kondisi industri pariwisata, menyebabkan devisa hanya tercatat USD 0,52 miliar. Kemudian dengan berkurangnya kondisi akibat COVID-19, pada tahun 2022 memulihkan sebesar 40,10 persen dan mampu menghasilkan devisa sebesar USD 6,78 miliar. Hingga sinyal positif pariwisata semakin baik di tahun 2023 terjadi kenaikan sebesar 82,79 sebesar USD 14,00 miliar, namun pada tahun 2024 jumlah kunjungan wisata terus semakin bertambah dan mencapai 16,7 miliar (BPS, 2024).

Jumlah devisa ditentukan dari jumlah kunjungan wisatawan, pengeluaran, dan lama kunjungan wisata ke daerah (Nur Islami *et.al* , 2020). Hal ini menjadikan banyak sektor yang dapat dikembangkan dari keberadaan pariwisata. Menurut Mathieson dan Wall dalam Arlini (2021) menyatakan peningkatan permintaan pariwisata disebabkan oleh : (1) pengembangan dan peningkatan agen perjalanan dan *tour operation*, (2) pengembangan dari alat-alat baru untuk menjual produk pariwisata, dan (3) pertumbuhan persewaan perjalanan udara. Tujuan pengembangan pariwisata perlu memperhitungkan keuntungan serta manfaat bagi masyarakat lokal.

Pengembangan pariwisata berarti memanfaatkan sumber daya pariwisata seperti alam yang indah dan kaya, keanekaragaman flora dan fauna, berbagai tradisi, seni dan budaya, serta situs peninggalan sejarah. Seperti yang diungkapkan oleh Muljadi dalam Surahman (2020) upaya pembangunan pariwisata dapat dilakukan dengan pengembangan pariwisata, agar daya tarik

wisata meningkat, pengembangan sarana dan prasarana, pemasaran dan promosi pariwisata, serta pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata harus direncanakan secara matang agar dapat memberikan dampak pada ekonomi, sosial, dan juga budaya bagi masyarakat lokal. Upaya pengembangan pariwisata tersebut dapat meningkatkan daya tarik dan jumlah pengunjung. Berikut merupakan data perkembangan jumlah wisatawan mancanegara di Indonesia menurut pintu masuk.



Gambar 1.2 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Indonesia Menurut Pintu Masuk (Juta Kunjungan)

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

Gambar grafik kunjungan wisatawan mancanegara diatas meningkat pada akhir tahun 2023. Total kunjungan wisatawan mancanegara sampai dengan akhir tahun 2023 tercatat sebesar 11.677.825. Kunjungan wisatawan mancanegara pada 2023 meningkat 98,30% dibandingkan tahun 2022. Kemudian jumlah perjalanan wisatawan nasional di tahun 2023 mencapai 7,52 juta dan terus meningkat pada tahun 2024 dengan 13.902.420 juta kunjungan (BPS,2024).

Sampang merupakan kabupaten yang berada di pulau Madura, dengan luas wilayah 1.233,33 km² serta memiliki 14 Kecamatan dan 186 desa/kelurahan. Dengan jumlah penduduk yang mencapai angka 860,347 Jiwa. Dengan luas tersebut dan sumberdaya manusianya, Sampang memiliki potensi wisata sumberdaya alam yang dapat menunjang kelangsungan hidup warga sekitar dan

pertumbuhan pariwisata. Kabupaten Sampang bertempat sekitar 100 km dari pusat kota Surabaya yang menawarkan peluang besar untuk pengembangan pariwisata. Pariwisata yang ada di Kabupaten Sampang beragam seperti wisata alam, sejarah, religi, buatan, agrowisata, seni budaya dan Kuliner (Siregar, 2024).

Pantai Camplong dan pantai Lon Malang merupakan destinasi pariwisata yang setiap tahunnya banyak dikunjungi wisatawan dan memiliki pantai yang indah sehingga dapat menarik wisatawan dan pelaku UMKM. Maka dari itu pengembangan wisata pantai Camplong dan Pantai Lon Malang diperlukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan kesejahteraan masyarakat lokal. Pengembangan Pantai Camplong telah dilakukan lebih awal pada tahun 1992 hingga 2011, mulai dari pengembangan fasilitas dasar, peningkatan sarana, promosi aktif, integrasi komunitas lokal, konsolidasi dan revitalisasi (Furaida, 2019). Kemudian pengembangan Pantai Lon Malang dimulai dari tahun 2016 hingga sekarang dan mulai berfokus pada keberlanjutan, agar pertumbuhan wisata tidak merusak lingkungan akibat peningkatan pengunjung wisata (Suning *et al.*, 2023). Berdasarkan data dari Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disporabudpar) persebaran kunjungan wisatawan dari tahun 2019 hingga 2023 adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Persebaran Jumlah Kunjungan Wisata

No	Nama Wisata	Tahun (Wisatawan)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1.	Pantai Camplong	7.168	15.450	26.450	24.032	65.898
2.	Pantai Lon Malang	21.840	69.487	138.065	138.272	126.859

Sumber : Disporabudpar Kabupaten Sampang

Pantai Camplong menunjukkan peningkatan daripada tahun sebelumnya dengan kunjungan wisata 65.898 pengunjung. Wabah COVID-19, pemerintah

melakukan pembatasan sosial sehingga terjadi penurunan tajam pada tahun 2020, Pantai Camplong dengan kunjungan wisata hanya sebesar 7.168, dan Pantai Lon Malang sebanyak 21.840 pengunjung. Namun, pada tahun-tahun berikutnya kunjungan wisata mengalami kenaikan yang bertahap. Akan tetapi Data Disporabudpar Kabupaten Sampang menunjukkan penurunan kunjungan wisatawan Pantai Lon Malang pada 2024 dibandingkan tahun sebelumnya berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku UMKM menunjukkan peningkatan aktivitas wisata, terutama saat hari libur, yang berdampak pada naiknya pendapatan mereka.

Ketidaksesuaian ini menimbulkan dugaan adanya masalah dalam pencatatan atau pelaporan kunjungan. Dugaan tersebut diperkuat oleh pemberitaan media lokal suaraindonesia.co.id pada tanggal 12 Februari 2025 yang mengungkap indikasi penyimpangan dalam pengelolaan tiket masuk, di mana sebagian pendapatan tidak tercatat secara resmi. Indikasi ketidaksesuaian antara data administratif dan kondisi di lapangan menjadi perhatian penting dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dalam mengkaji dampak pengembangan objek wisata terhadap kesejahteraan sosial ekonomi pelaku UMKM, pendekatan triangulasi data menjadi sangat relevan, yakni dengan menggabungkan data hasil wawancara, serta informasi sekunder dari media massa guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan objektif.

Walaupun kunjungan wisata mengalami kenaikan berkala kondisi seperti pada fasilitas, persaingan dengan destinasi lain, penurunan minat masyarakat, dan dukungan masyarakat berkontribusi menjadi penyebab berkurangnya kunjungan wisata (Hakim *et.al*, 2023). Sehingga kunjungan wisata belum sebesar pada tahun 2019, sebelum adanya Covid-19.

Keberadaan kawasan wisata yang telah dilakukan pengembangan memberikan dampak positif terhadap pelaku UMKM, dikarenakan UMKM merupakan pilar utama sebagai peluang masyarakat untuk membangun dan meningkatkan kawasan perekonomian sekitar wisata (Muhammad, 2024). Dalam perkembangan produk yang dihasilkan oleh para pelaku UMKM adalah sesuai kebutuhan wisatawan, seperti halnya tempat menginap, cinderamata, kuliner, jasa sewa kendaraan dan lain sebagainya. Artinya, dengan pengembangan pariwisata tersebut dapat memberikan stimulus pada perkembangan UMKM sekitar tempat pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata dapat menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat melalui usaha-usaha kecil. Motivasi balik usaha ini menyiratkan bahwa dengan meningkatnya jumlah wisatawan, semakin banyak pengusaha yang berinisiatif mendirikan bisnis untuk memanfaatkan peluang di sektor pariwisata (Suyono, 2020).

Perkembangan UMKM di sekitar objek wisata, akan memberikan dampak yang dihasilkan dari interaksi masyarakat sekitar dengan wisatawan yang berkunjung. Dampak yang tidak dapat dihindari adalah dampak dalam kehidupan sosial ekonomi baik dampak positif maupun negatif yang mungkin ditimbulkan. Dampak positif perkembangan pariwisata diantaranya adalah pendapatan dari penukaran valuta asing, menyehatkan neraca perdagangan luar negeri, pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata, pendapatan pemerintah, penyerapan tenaga kerja, *Multiplier effects*, Pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal (Sudiarta, 2021). Sedangkan dampak negatif adalah ketergantungan pada objek wisata sehingga jika objek wisata bersifat musiman atau bergantung dari jumlah pengunjung akan menyebabkan pengembalian modal yang tidak pasti.

Dampak Sosial yang terjadi di sekitar objek wisata Pantai Camplong dan Pantai Lon Malang ini adalah perubahan kepadatan penduduk dikarenakan mulai di dapati pendatang baru yang memulai usaha berdagang dikawasan sekitar objek wisata yang mengubah mata pencaharian masyarakat sekitar objek wisata dari nelayan menjadi pedagang. Selain sebagai pedagang atau pelaku UMKM, masyarakat juga menawarkan jasa penginapan dan jasa penyewaan kendaraan sehingga terbentuk komunikasi antar masyarakat, pelaku UMKM, penyedia jasa, maupun wisatawan. Selain itu perubahan ekonomi masyarakat dalam peningkatan pendapatan pelaku UMKM dengan cara berdagang di kawasan objek wisata. Kesempatan kerja sebagai karyawan dalam pengelolaan pantai Camplong dan Pantai Lon Malang juga terbuka lebar. Selanjutnya, pengaruh terhadap harga kuliner serta tarif layanan yang ditetapkan oleh masyarakat setempat berdampak pada pengembangan infrastruktur dan akomodasi di sekitar tempat wisata, dengan demikian keberadaan objek wisata Pantai Camplong dan Lon Malang mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi di sekitar wilayah tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Anam (2022) bahwasanya Pantai Camplong merupakan objek wisata strategis dan menjadi tujuan utama wisatawan. Namun, belakangan ini jumlah kunjungan mengalami penurunan akibat kurangnya perawatan kawasan wisata, banyaknya sampah, serta minimnya wahana hiburan, di tengah persaingan destinasi wisata yang semakin ketat, upaya pengembangan yang tidak disertakan dengan pengelolaan yang baik dapat mengurangi minat pengunjung. Selain itu, pendapatan pelaku UMKM yang bergantung pada sektor pariwisata pun menjadi tidak menentu dan bersifat musiman, tergantung pada fluktuasi jumlah wisatawan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ferdiansyah (2020) memberikan temuan yang berbeda dengan pantai Camplong, yaitu di pantai Lon Malang memberikan temuan bahwa pengembangan kawasan wisata Pantai Lon Malang memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, terutama dalam hal peningkatan aksesibilitas, pertumbuhan ekonomi, dan perubahan fungsi lahan. Perbaikan infrastruktur seperti jalan dan transportasi umum mempermudah akses menuju lokasi wisata, sementara hadirnya wisatawan mendorong masyarakat untuk berwirausaha, seperti membuka rumah makan, kafe, dan usaha hiburan lainnya. Lahan yang sebelumnya berupa kebun kini dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi, baik oleh investor maupun masyarakat lokal. Selain itu, perubahan profesi dari pekerjaan serabutan menjadi pelaku usaha kecil menunjukkan bahwa wisata Pantai Lon Malang telah berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, meskipun rata-rata penghasilan masih tergolong rendah.

Jika dibandingkan dengan daerah lain di provinsi Jawa Timur seperti penelitian yang dilakukan oleh Perdana (2023) Desa Pondok Nongko di Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi, mengembangkan potensi pariwisata budaya melalui festival bazar kuliner tradisional dan pemberdayaan UMKM ekonomi kreatif. Festival ini merupakan hasil inisiatif bersama antara pemerintah desa dan masyarakat sebagai bentuk pelestarian budaya lokal dan menarik kunjungan wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan. Sementara itu, Pariwisata di Kabupaten Sampang rendahnya minat terhadap destinasi lain disebabkan oleh kurangnya fasilitas, promosi, dan wahana hiburan. Untuk mendorong pemerataan kunjungan, diperlukan perbaikan pengelolaan, promosi digital, serta penyelenggaraan event wisata secara berkelanjutan.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji dampak pengembangan pariwisata terhadap masyarakat, sebagian besar fokus pada aspek umum seperti peningkatan pendapatan masyarakat atau kontribusi terhadap ekonomi lokal secara makro. Penelitian yang secara khusus berfokus pada kesejahteraan sosial ekonomi pelaku UMKM, terutama dalam konteks objek wisata lokal di Kabupaten Sampang seperti Pantai Camplong dan Pantai Lon Malang yang masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi dengan kajian yang lebih mendalam pada kelompok pelaku usaha kecil menengah di kawasan wisata tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal fokus kajian, yaitu menelusuri dampak pengembangan objek wisata terhadap pelaku UMKM secara lebih spesifik dari aspek sosial dan ekonomi dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, pemilihan lokasi Pantai Camplong dan Pantai Lon Malang menjadi perbedaan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, dengan menambahkan kedua lokasi tersebut diharapkan penelitian dapat lebih representatif dan masih jarang dikaji menjadi nilai tambah dalam memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal di Kabupaten Sampang. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan penelitian dengan judul “Analisis Dampak Pengembangan Objek Wisata Terhadap Kesejahteraan Sosial Ekonomi Pelaku UMKM” (Studi Kasus Pelaku Usaha di Sekitar Objek Wisata Pantai Camplong dan Pantai Lon Malang Kabupaten Sampang)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana dampak pengembangan objek wisata

terhadap kesejahteraan sosial ekonomi pelaku UMKM di sekitar objek wisata Pantai Camplong dan Lon Malang Kabupaten Sampang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dampak dari pengembangan objek wisata terhadap kesejahteraan sosial ekonomi pelaku UMKM di sekitar objek wisata Pantai Camplong dan Lon Malang Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak baik dalam aspek teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam bentuk tulisan dan menambah wawasan terutama di bidang ekonomi terkait dengan Kesejahteraan Masyarakat khususnya bagi pelaku UMKM.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi guna mengetahui dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan sosial ekonomi pelaku UMKM di sekitar pantai Camplong dan Pantai Lon Malang Kabupaten Sampang.
3. Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang memerlukan pengembangan dan pengetahuan lebih lanjut dan dapat digunakan untuk berbanding terhadap kasus lainnya yang serupa

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan agar fokus kajian lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Subjek penelitian difokuskan pada pelaku UMKM yang menjalankan usaha di sekitar kawasan Pantai Camplong dan Pantai Lon Malang, Kabupaten Sampang, yang dinilai terdampak secara langsung oleh adanya pengembangan objek wisata di dua lokasi tersebut.
2. Fokus penelitian hanya mencakup aspek sosial dan ekonomi, khususnya :
 - a. Perubahan pendapatan pelaku UMKM sebelum dan sesudah adanya pengembangan wisata.
 - b. Peluang dan pertumbuhan usaha pelaku UMKM terhadap dinamika pariwisata.
3. Partisipasi sosial, seperti keterlibatan dalam kegiatan masyarakat atau wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi pada informan terpilih.
4. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam kepada pelaku UMKM, pengelola wisata, wisatawan, dan perangkat desa. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen resmi seperti data kunjungan wisata, serta sumber media massa yang relevan.
5. Batasan waktu penelitian berada dalam periode Februari hingga April 2025, sehingga informasi yang dihimpun merepresentasikan kondisi sosial ekonomi pelaku UMKM pada rentang waktu tersebut.